

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian, pengolahan, dan analisis, penyusun dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Terjadi peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya strategi *problem solving* menggunakan metode *cognitive apprenticeship*, peningkatan prestasi belajar tersebut termasuk kategori sedang (0,45).
2. Terjadi peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya strategi *problem solving* tanpa metode *cognitive apprenticeship*, peningkatan prestasi belajar tersebut termasuk kategori sedang (0,39).
3. Strategi *problem solving* menggunakan metode *cognitive apprenticeship* dan strategi *problem solving* tanpa metode *cognitive apprenticeship* secara kasar efektif dalam meningkatkan prestasi belajar. Kemudian dilakukan Test Kolmogorov-Smirnov Dua Sampel untuk mengetahui metode yang lebih efektif. Dari hasil uji fihak kanan komparatif dua sampel menggunakan Kolmogorov Smirnov dengan tingkat kesalahan 0,05 didapatkan $K_D \text{ hitung} > K_D \text{ tabel}$ yaitu $3 > 0,076$, maka H_a diterima bahwa strategi *problem solving* menggunakan metode *cognitive apprenticeship* lebih efektif daripada strategi *problem solving* tanpa metode *cognitive apprenticeship*.
4. Profil kinerja siswa dalam melakukan *problem solving* dengan menggunakan strategi *problem solving* menggunakan metode *cognitive apprenticeship*,

menunjukkan bahwa kemampuan siswa yang masih rendah pada tahap *coaching and scaffolding* kemampuan yang paling rendah adalah kemampuan melakukan pengukuran dan menjawab pertanyaan metode. Sedangkan kemampuan yang paling tinggi adalah kemampuan dalam memilih alat dan bahan.

Tahap *fading* kemampuan yang paling rendah adalah kemampuan menentukan alat dan bahan, eksplorasi, analisis, dan menyimpulkan. Sedangkan kemampuan yang paling tinggi adalah kemampuan dalam memprediksi.

B. Rekomendasi

Dari penelitian yang telah dilakukan, penyusun mengajukan beberapa saran diantaranya.

1. Pada tahap *modelling* guru sebaiknya menekankan pada cara penyelesaian masalah, sehingga siswa akan lebih paham bagaimana cara menyelesaikan masalah yang dihadapi kemudian.
2. Tidak memberikan LKS pada tahap *modelling*, siswa memperhatikan dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan. Jika menggunakan LKS, maka siswa tidak diwajibkan untuk mengisi LKS tersebut.
3. Memberikan pertanyaan arahan yang dapat melatih siswa pada kemampuan-kemampuan kognitif yang dikemukakan Anderson.
4. Menjadikan tahap *fading* dalam pembelajaran, bukan sebagai tugas.
5. Untuk melakukan tahap-tahap dalam strategi *problem solving* menggunakan metode *cognitive apprenticeship* dibutuhkan waktu yang

cukup banyak, maka apabila akan digunakan di SMP dilakukan dalam dua pertemuan.

6. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya penelitian dilakukan secara silang antara kelas eksperimen 1 dengan eksperimen 2 agar sampel yang digunakan pemilihannya menjadi kuat.

